



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 1 March 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Penerapan Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Makna Simbol dan Sila Pancasila Kelas IV SDN 129 Hutarimbaru Panyabungan Timur

Nida Aisyah¹, Rahmi Seri Hanida², Ali Yusron³

^{1,2,3} STAIN Mandailing Natal, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to assess how the Make a Match learning model can enhance students' learning outcomes in the subject of social issues among Grade IV students at SD Negeri 129 Hutarimbaru Panyabungan Timur. This research employs Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles. Each cycle includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study subjects comprised 21 students, with 9 males and 11 females from Grade IV at SD Negeri 129 Hutarimbaru Panyabungan Timur for the academic year 2024/2025. Data collection methods included observation sheets and tests. The data were analyzed both descriptively and quantitatively, with validity and reliability tests conducted to support the findings. The results indicate that the application of the Make a Match learning model significantly improved students' learning outcomes by meeting the Minimum Mastery Criteria (KKTP). The improvement is evident across each cycle: in the pre-cycle, the students' average score was 52.4, with a pass percentage of 47.6%. After the first cycle, the average score rose to 73.4, with a passing percentage of 61.9%. In the second cycle, the average score increased to 82.6, achieving a 100% passing rate. Based on these findings, it can be concluded that students' learning outcomes improved significantly following the implementation of the Make a Match learning model.

Kata Kunci

Learning Model, Make a Match, Learning Outcomes, Civic Education

Corresponding Author:

nidaaisyah24@gamil.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang telah terencana dan dilakukan dalam keadaan sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah melibatkan siswa aktif dalam upaya mengembangkan potensi siswa (Haqqi et al., 2023) Pendidikan memiliki peran dalam pembangunan karakter seorang siswa. Pendidikan juga memberikan landasan kepada siswa mengenai nilai-nilai etika yang tentunya sejalan dengan Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia .

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membimbing siswa mengenai tata cara berperilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran, peserta didik dipersiapkan agar mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, membentuk karakter kebangsaan, serta membekali keterampilan hidup di tengah masyarakat. Posisi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menempatkannya sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan. Tujuan utama dari mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang mampu memahami sekaligus melaksanakan hak dan kewajiban, sehingga tercipta generasi yang cerdas, terampil, serta berkarakter sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 (Imron, 2020). Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengarahkan serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung agar proses pembelajaran berjalan efektif (Bombang et al., 2023).

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah kerangka konseptual yang berbentuk pola atau prosedur sistematis, disusun berdasarkan teori tertentu, dan digunakan untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model ini berkaitan erat dengan pemilihan strategi, penyusunan metode, serta pengembangan keterampilan dan aktivitas siswa. Salah satu karakteristik utama dari sebuah model pembelajaran terletak pada adanya tahapan atau sintaks yang jelas dalam pelaksanaannya (Nurfadilah et al., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *make a match*. Penerapan model tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri peserta didik melalui aktivitas menemukan serta mengungkapkan nilai yang dianggap baik, sehingga nilai tersebut dapat dikembangkan dan membentuk karakter positif dalam diri siswa. Model *make a match* sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, terutama kerja sama, integrasi, serta kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu. Dalam praktiknya, guru menyiapkan kartu berisi pertanyaan atau permasalahan beserta kartu jawaban, kemudian siswa ditugaskan untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai (Sumarni, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang di dilakukan penulis pada tanggal 24 oktober 2024 dengan mengamati kelas IV yaitu wali kelas dan siswa selama pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dalam belajar. Hal ini dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa masih banyak

yang diam dan melakukan kegiatan masing-masing, dan sebagian masih ada yang takut dalam memberikan jawaban dan mengajukan pertanyaan sehingga proses pembelajaran masih kurang aktif dan hanya guru yang aktif dalam pembelajaran sehingga bisa berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dari permasalahan tersebut dilihat minat siswa yang kurang maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang masih kurang dengan kriteria nilai. Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan dengan wali kelas IV ketuntasan hasil belajar siswa belum sepenuhnya baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan siswa berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Peserta Didik

No	Nilai KKTP	Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
1.	≤ 69	Tidak tuntas	11	52%
2.	≥ 70	Tuntas	10	48%
Jumlah			21	100%

Sumber: Dokumentasi Wali kelas IV: 2024

Tabel di atas merupakan Nilai Ulangan Harian siswa kelas IV SD Negeri 129 Hutarimbaru Payabungan Timur pada mata pelajaran Pendidikan pancasila, data menunjukkan hasil Nilai Ulangan Harian Peserta didik pada semester genap tidak tuntas dengan Nilai Rata-rata 52,4% nilai ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan pancasila masih dikatakan rendah dibandingkan dengan nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) peserta didik yang ditetapkan yaitu 70 dan peserta didik mendapatkan nilai 40-69 yaitu 11 orang sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 70-80 yaitu 10 orang .

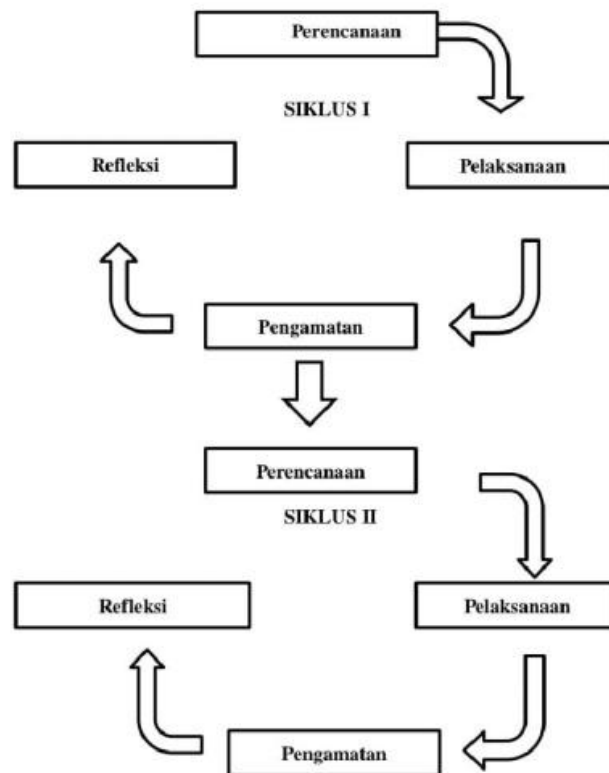
Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya metode atau cara mengajar yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu peneliti menawarkan dengan melakukan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Karena menurut observasi peneliti lakukan disekolah tersebut masih banyak guru melakukan metode ceramah sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan jadi alangkah baiknya menggunakan model pembelajaran yang baik sehingga tercapainya pembelajaran yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut tyler dan angwin dalam (Syarifuddin, 2021) PTK adalah penelitian yang

didasarkan para komunitas sekolah atau kelas atau melibatkan guru, kepala sekolah, dan akademis di setiap tahapan guru untuk memperbaiki praktik kurikulum dan kebijakan. Adapun tempat pada penelitian ini dilaksanakan penelitian tepat di SD Negeri 129 Hutarimbaru, kecamatan Panyabungan Timur kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IVs di SD Negeri 129 Hutarimbaru Payabungan Timur dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Berikut tahapan pelaksanaan penelitian:



Gambar 2.
Bagan Tahapan Penelitian

Setiap siklus terdiri dari 4 tahap utama, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
Guru atau peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki masalah pembelajaran, misalnya menyusun RPP, media, metode, dan instrumen penelitian.
2. Pelaksanaan (*Action*)
Rencana yang telah dibuat kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan dampak tindakan yang dilakukan, biasanya menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi (*Reflection*)

Peneliti menganalisis hasil tindakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan. Jika hasil belum optimal, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Makna Siklus dari ke dua siklus adalah: Siklus I merupakan tindakan pertama untuk mencoba solusi terhadap masalah. Sedangkan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I berdasarkan hasil refleksi.

Khusus untuk menganalisis butir soal yang diujicobakan, peneliti melalui beberapa tahapan perhitungan, di antaranya:

1. *Expert judgment*

Expert judgment merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait suatu permasalahan.

2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan atau keaslian dari sebuah instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Uji Reabilitas

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu instrumen pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran berulang kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

4. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran (TK) didefinisikan sebagai proporsi peserta tes yang mampu menjawab suatu butir soal dengan benar.

5. Daya pembeda

Daya beda soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah.

Analisis data dari hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

Σ = Jumlah peserta didik yang memperoleh hasil belajar nilai ≥ 70

N = Jumlah seluruh peserta didik

Menghitung rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata kelas

Σx = Jumlah keseluruhan nilai peserta didik

n = jumlah keseluruhan peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dan hasil belajar siswa pada materi makna simbol dan sila pancasila dikelas IV SDN 129 hutarimbaru dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Secara teoritis, peningkatan ini sejalan dengan karakteristik model *make a match* yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas mencocokkan kartu simbol dan kartu keterangan, aktivitas ini bukan hanya melatih pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan semangat belajar yang lebih menyenangkan.

Dilihat dari refleksi pada siklus pertama, guru masih banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar memahami baik prosedur pembelajaran maupun materi yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran pada tahap ini masih cukup didominasi oleh guru, yang dimana guru lebih banyak menjelaskan langkah-langkah kegiatan, mengarahkan siswa dan memberikan motivasi. Sementara itu, sebagian besar siswa terlihat masih ragu-ragu, kurang percaya diri serta belum terbiasa mengemukakan pendapat atau pertanyaan (Arikunto,2019). Ketika diminta untuk berdiskusi, hanya berapa siswa yang berpartisipasi aktif sedangkan yang lain cenderung pasif dan menunggu arahan lebih lanjut dari guru.

Meskipun demikian, terdapat perkembangan positif yang mulai terlihat, antusias siswa meningkat ketika guru menyajikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk permainan kartu *make a match*. Siswa tampak tertarik dan mulai bersemangat mengikuti permainan mencari pasangan kartu yang berisi simbol dan makna sila pancasila, yang dimana aktivitas ini membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional yang biasanya berlangsung satu arah.

Sedangkan pada siklus dua, penerapan model pembelajaran *make a match* lebih maksimal guru melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus pertama perbaikan yang dilakukan yaitu menyempurnakan penyampain materi, memberikan contoh nyata melalui gambar dan keterangan dengan adanya penyempurnaan tersebut, proses pembelajaran lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Interaksi antar siswa juga lebih baik ditandai dengan kerja sama kelompok yang lebih baik ditandai dengan kerja sama kelompok yang lebih aktif dan terarah.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *make a match* pada materi makna simbol dan sila pancasila, peneliti menemukan beberapa kendala yang cukup memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Pada siklus I, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan jawaban, sebagian besar siswa masih pasif dan cenderung diam. Selain itu terdapat pula kendala berupa adanya siswa yang belum memahami materi dengan baik, sehingga membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Kendala tersebut berangsur dapat diminimalisir pada siklus II, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang pasif dan belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya.

Jilka dibandingkan dengan (Sari, 2020) menunjukkan bahwa kendala yang sering muncul dalam penerapan model *make a match* adalah keterbatasan waktu yang tersedia. Model ini membutuhkan pengelolaan kelas yang efektif karena melibatkan aktifitas siswa dalam mencari pasangan kartu simbol dan keterangan. Guru harus mampu mengatur waktu agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik, sementara pada saat yang sama harus memastikan seluruh siswa berpartisipasi aktif. Kendalanya sama dengan (rahmawati, 2021) yaitu adanya kesulitan bagi siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami isi kartu soal dan juga jawaban, sehingga guru perlu memberika bimbingan yang lebih intensif untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Adapun persamaan penelitian ini dengan kajian relevan yaitu sama-sama menghadapi permasalahan pada tingkat partisipasi siswa. Siswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat menjadi salah satu hambatan yang sering muncul dalam pembelajaran kooperatif.

Adapun perbedaan peneliti dengan kajian relevan terletak pada fokus kendala yang dialami. Peneliti lebih menyoroti kendala keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat serta pemahaman materi pancasila yang masih

rendah pada sebagian siswa. Sementara itu, kajian relevan lebih menekankan pada kendala teknis yaitu pengelolaan waktu yang terbatas serta kesulitan siswa memahami instruksi pada kartu soal dan jawaban. Dengan kata lain, peneliti ini lebih menghadapi kendala pada aspek psikologis siswa (kepercayaan diri dan keberanian), sedangkan penelitian relevan lebih banyak menghadapi kendala pada aspek teknis pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan ini sejalan dengan kajian teori bahwa model *make a match* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan (kurniasih et al,2022). Aktivitas mencari pasangan kartu mendorong siswa untuk berpikir cepat, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman sekelompok, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, peningkatan hasil belajar pada penelitian ini memperkuat temuan dari penelitian terdahulu (Yuliana,2019) menunjukkan bahwa penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran siswa PKN di sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan diatas dengan menggunakan model *make a match* membuat pembelajara lebih bermakna ketika dilakukan kedunia nyata. Hal ini ditunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung katif, kreatif dan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung, dan model pembelajar *make a match* ini juga mampu memberikan suatu perubahan sikap yang lebih baik dari diri siswa tentunya memberikan dampak untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Peningkatan hasil belajar sisiwa dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diamati melalui data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Tes ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana penerapa model *make a match* berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai materi makna simbol dan sila pancasila.Selain itu peningkatan hasil beajar siswa dapat diketahui adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, sebelum adanya tindakan pembelajaran siswa yang tuntas hanya 10 (47,6%) setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I siswa tuntas 13 (61,9%) dan pada siklus II siswa tuntas menjadi 21 (100%). Hal ini dapat membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada materi makna simbol sila dan pancasila sangat mengalami peningkatan hasil belajar.

Pencapaian ini tidak terlepas dari adanya refleksi dan perbaikan yang dilakukan oleh penelitian dan guru pada siklus I. pada siklus II, guru lebih mampu mengoptimalkan penerapan model *make a match* dengan langkah-langkah yang lebih terstruktur, misalnya dengan mempersiapkan media pembelajaran yang lebih menarik, memberikan bimbingan lebih intensif pada

siswa yang mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Penerapan model *make a match* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari data siklus I dan siklus II yang memberikan gambaran bahwa model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas mencari pasangan kartu simbol dan keterangan tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, tetapi juga mendorong siswa untuk saling berdiskusi dan memahami materi secara lebih mendalam. Kegiatan ini membuat siswa tidak merasa jenuh, melainkan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan model *make a match* sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat secara bertahap dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Keberhasilan ini menegaskan bahwa model *make a match* bukan hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar individu, tetapi juga mendorong ketercapaian belajar secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi makna simbol dan sila pancasila. Hal ini dilihat sesuai dengan langkah-langkah *make a match* yang sudah diterapkan. Hasil yang diperoleh selama penelitian pada pengamatan melalui lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan pelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tindakan yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas IV SD Negeri 129 Hutarimbaru Panyabungan Timur bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan. Sebelum dilakukannya tindakan terdapat nilai rata-rata siswa skor 55,4 dipersentasekan 47,6% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa 73,4 (Baik). Hal tersebut terdapat namun belum mencapai nilai KKTP akan tetapi setelah dilaksanakan siklus II terdapat nilai rata-rata 82,6 (sangat baik) berarti telah mencapai nilai KKTP. Jadi dari sebelum dilakukan tindakan dengan

sesudah dilakukan berarti ada peningkatan yang lebih baik setelah menggunakan Model Pembelajaran *make a match*. Dengan kata lain semakin baiki pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi makna simbol dan sila pancasila.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri 129 Hutarimbaru Panyabungan Timur yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Mandailing Natal atas dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bombang, Makaborang, & Enda. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Protista Di Sma Kristen Payeti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2838>
- Haqqi, F. H., Sari, N., Widodo, S. T., & Purwoedi. (2023). Pembiasaan Perilaku Sila Pancasila melalui Media Pop up Book dan Papan Pengamalan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3673–3682. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6380>
- Imron, F. (2020). *Penerapan Pembelajaran PPKN Dalam Menumbuhkan Pemahaman Ideologi Pancasila Pada Siswa*. 15(2).
- Nurfadilah, Praja, Fazriyah, & Mamad. (2020). *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas VI SDN 033 Asmi Kota Bandung*. 5.
- Sumarni, S. (2021). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281>
- Syaifuddin. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Widina (2023). *Buku Pedoman Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru dan Mahasiswa*.